

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KETELADANAN KH ANWAR ABDURRAHIM TARUB

Ahmad Fauzi

(Dosen Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Email: ahmad.fauzi@uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan menjadi harapan pembentukan karakter manusia yang mulia. Namun masih banyak generasi muda yang bermoral buruk dan berkarakter tidak baik. Bahkan dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat, mempunyai dampak yang negatif terhadap moral anak bangsa. Salah satu yang diperlukan saat ini adalah keteladanan yang mampu menjadi contoh generasi muda agar menjadi manusia yang berkarakter luhur. Tulisan ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang keteladanan yang menjadi pendidikan karakter terhadap masyarakat sekitar. KH Anwar adalah salah satu tokoh di masyarakat desa Tarub yang menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan historis. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah terori Thomas Lickona tentang pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam pendidikan karakter KH Anwar adalah melalui ceramah dan keteladanan. Dari metode keteladanan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa dicontoh dari KH Anwar yaitu semangat juang tinggi, dermawan, jiwa sosial dan kesederhanaan. Secara global keteladanan dari KH Anwar ada dalam unsur-unsur 18 Kemendikbudristek, namun secara khusus unsur yang paling utama adalah kerja keras, religius, peduli lingkungan dan peduli sosial. Kemudian jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona tentang keteladanan diri KH Anwar yaitu semangat juang yang tinggi, dermawan, jiwa sosial tinggi dan kesederhanaan itu sesuai dengan unsur-unsur pendidikan karakter yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Keteladanan, KH Anwar

Education is the hope for the formation of noble human character. However, there are still many young people who have bad morals and bad character. Even with the rapid development of technology, it has a negative impact on the morale of the nation's children. One thing that is needed now is a role model that can be an

example for the younger generation to become human beings with noble character. This article aims to describe role modeling as character education for the surrounding community. KH Anwar is a figure in the Tarub village community who is a role model for the surrounding environment. This research uses qualitative methods, with a historical approach. Data collection techniques use documentation. Data analysis uses qualitative descriptive analysis. The theory used is Thomas Lickona's theory about character education. The results of this research are that the method used in KH Anwar's character education is through lectures and example. The exemplary method contains character education values that can be emulated from KH Anwar, namely high fighting spirit, generosity, social spirit and simplicity. Globally, KH Anwar's example is included in the 18 elements of the Ministry of Education and Culture, but specifically the most important elements are hard work, religion, environmental care and social care. Then, if analyzed using Thomas Lickona's theory regarding KH Anwar's self-example, namely high fighting spirit, generosity, high social spirit and simplicity, it is in accordance with the elements of character education, namely moral knowledge, moral feelings and moral actions.

Keywords: Character Education, Exemplary, KH Anwar

A. Pendahuluan

Pengembangan sumber daya manusia merupakan hal yang penting untuk segera dilakukan seperti yang diinisiasikan oleh Presiden Jokowi yang dikenal dengan revolusi mental (Djafri, 2018: 17). Indonesia sebagai negara dengan mayoritas muslim dan terbesar di dunia, masyarakatnya memiliki potensi menjadi masyarakat yang ideal dan beradab (Saputri, tt: 23–38). Perkembangan teknologi yang cepat serta penggunaan internet tanpa batas cenderung menimbulkan efek negatif dan kerugian dalam lingkungan sosial terutama di ranah moral. Degradasi moral telah masuk pada level yang sudah menyedihkan dan mengawatirkan (Iskarim, 2016: 1–20) Sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan berkarakter harus dibangun diantaranya melalui pendidikan (Musrifah, 2016: 119–133).

Pendidikan merupakan proses mendewasakan seseorang. Pendidikan yang baik adalah yang mampu merubah seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kenyataannya saat ini pendidikan belum begitu maksimal. Banyak anak yang telah dididik namun tetap saja masih melakukan hal-hal yang buruk. Kenakalan anak remaja maupun tindakan kriminal seseorang menjadi bukti bahwa pendidikan masih harus terus berjuang. Pendidikan yang bermartabat mempunyai tujuan menjadikan manusia menjadi beriman, bertakwa, berkahlak terpuji, berilmu, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan warga negara yang demokratis (Prasetyo & Marzuki, 2016: 215–231).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang harus lebih diutamakan dalam mewujudkan generasi muda yang mampu beradaptasi dalam masyarakat sosial baik lokal, regional maupun global (Atmazaki, tt: 149–160). Pembentukan karakter harus dimulai dari diri sendiri, dalam lingkungan keluarga, kemudian baru dalam masyarakat dan bangsa. Pembentukan karakter merupakan proyek yang sangat penting dan menjadi mega proyek yang tidak mudah. Dalam mewujudkan karakter yang baik dibutuhkan komitmen, metode, waktu dan keteladanan. Keteladanan inilah yang saat ini menjadi langka dan sangat dibutuhkan oleh sebuah bangsa yang memiliki masalah yang kompleks (Ainisysyifa, 2014: 3).

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi yang tepat dalam menyelesaikan degradasi moral anak bangsa. Pentransformasian nilai-nilai karakter yang baik harus dilakukan di berbagai segi kehidupan (Hafizin & Ihsan, 2018: 19–55). Pendidikan karakter merupakan usaha yang terencana untuk membentuk karakter anak agar menjadi manusia

yang punya akhlak dan etika insan kamil (Haryanto, 2011: 15–27). Pelaksanaan pendidikan formal belum sepenuhnya berhasil dengan baik dalam membentuk karakter manusia yang berakhlak terpuji. Banyak fakta yang mengungkapkan banyaknya fenomena disekitar kita yang cenderung tidak bermoral (Atika, 2019: 105–113). Untuk itu diperlukan teladan-teladan dari berbagai kalangan yang dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda dalam berfikir dan bertingkah laku.

Banyak tokoh-tokoh yang patut diteladani di Indonesia. Namun hal itu belum cukup mengingat jumlah penduduk Indonesia yang besar dan wilayah yang luas. Tentu harus banyak tokoh yang menjadi panutan dan teladan baik tokoh yang hidup di perkotaan maupun pedesaan. Salah satu tokoh yang menjadi teladan di desa adalah sosok KH Anwar Abdurrahim. Keteladanan KH Anwar menjadi sangat relevan dalam mendidik karakter siswa, santri dan masyarakat sekelilingnya. Perhatian beliau begitu besar terhadap lingkungan sekitar, terlebih dalam hal pendidikan moral. Banyak masyarakat yang meneladani dan mengikuti beliau dalam berperilaku dan bersosialisasi. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti dan dijabarkan tentang bagaimana model keteladanan beliau dalam pendidikan karakter terutama di masyarakat pedesaan.

Penelitian ini merupakan penelitian library research atau penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data dari dokumen dengan cara membaca mencatat dan mengolah data penelitian (Zed, 2014: 1–2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Fauzi, 2022: 13) dengan pendekatan historis yaitu penjabaran dengan menggunakan informasi sejarah untuk mengatasi problem saat ini dengan menggali informasi masa lalu. Pendekatan ini

dilakukan secara sistematis untuk menelaah informasi dari sumber-sumber masa lampau (Haryanto, 2017: 130–131). Metode pengumpulan data adalah dokumentasi yaitu menelusuri sumber-sumber dari kepustakaan, tulisan-tulisan atau media yang ada. Data tersebut kemudian diferivikasi untuk menentukan mana yang valid dan tidak. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh berupa kalimat, gambar, perilaku dan tidak dalam bentuk angka atau statistik, kemudian dipaparkan gambaran tentang keadaan yang diteliti dalam bentuk uraian (Sutiah, 2020: 47).

B. Metode Penelitian

1. Pendidikan Karakter: Biografi dan Histori dari KH Anwar

Pendidikan berkedudukan penting dalam perkembangan sumber daya manusia (Fanani, 2010: 5) Saat ini salah satu yang perlu diperbaiki dari generasi bangsa adalah moral. Untuk itu diperlukan pendidikan akhlak, yang tujuan utamanya adalah mencapai pada tingkat akhlak al-karimah. Hal ini sesuai dengan misi dan tujuan dalam risalah kerasulan, yaitu untuk menyempurnakan akhlak menjadi akhlak yang mulia. Akhlak tercermin dalam diri seseorang yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, makhluk Allah dan kepada Allah SWT (Jalaluddin, 2003: 92).

Menurut Kemendikbudristek ada 18 nilai dalam unsur-unsur pendidikan karakter yaitu religious, toleransi, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, demokratis, mandiri, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, cinta damai, komunikatif/ bersahabat,

menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial (Suparman, 2020: 24–25).

Aristoteles yang merupakan filosof Yunani mendiskripsikan bahwa karakter yang baik adalah ketika mampu berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain dengan tingkah laku benar. Berdasarkan hal tersebut Thomas Lickona memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai karakter itu sesuai dengan nilai operatif yaitu nilai-nilai prinsip yang menjadi standarisasi tingkah laku manusia (Susanti, 2022: 719–734).

Thomas Lickona berpendapat bahwa unsur-unsur pembentuk karakter yang baik ada tiga yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral:

1. Pengetahuan Moral yang meliputi:

- Kesadaran moral yaitu keadaan dimana orang yang baik mampu melihat dan mempertimbangkan situasi yang melibatkan rasa moral lebih jauh.
- Mengetahui nilai-nilai moral yaitu memahami perilaku-perilaku yang baik seperti sopan santun, toleransi, integritas, dermawan, keadilan, jujur dan bertanggung jawab.
- Pengambilan perspektif yaitu mampu mengambil sudut pandang orang lain dengan membayangkan atau merasakan cara mereka berfikir berkreasi, bertindak maupun merasa.

- Penalaran moral yaitu memahami maksud orang yang bermoral dan mengapa harus mempunyai moral.
- Membuat keputusan yaitu kemampuan untuk menentukan pilihan yang terbaik yang kadang dihadapkan dengan persoalan moral.
- Memahami diri sendiri yaitu kemampuan memahami diri sendiri, dengan mengetahui kelebihan dan kelemahannya sehingga mampu memperbaiki apa yang menjadi kekurangan dan meningkatkan apa yang menjadi kelebihan (Lickona, 2013: 11).

2. Perasaan Moral yang meliputi:

- Hati nurani. Dalam hati nurani memiliki dua sisi yaitu kognitif dan emosional. Dari sisi kognitif akan menuntun seseorang menentukan hal yang benar. Sedangkan dari sisi emosional menjadikan seseorang berkewajiban untuk melakukan hal yang benar.
- Penghargaan diri, atau selfesteem yaitu memiliki rasa penghargaan terhadap diri sendiri. Cara menghormati diri sendiri yaitu tidak merusak akal sehat pikirannya dan tidak membiarkan orang lain merusaknya, sehingga tidak tergantung pada pendapat orang lain.
- Empati, yaitu memiliki kemampuan merasakan, menghargai dan mengenal perasaan dan keadaan orang lain.

- Mencintai kebaikan, yaitu ketertarikan dengan kebaikan secara murni dan senang melakukannya.
 - Kontrol diri yaitu mampu mengatur dan memberikan arahan pada diri sendiri untuk melakukan hal-hal yang baik dan positif
 - Kerendahan hati, merupakan hal yang penting namun sering diabaikan. Kerendahan hati merupakan pemahaman atas diri dan menjadi tameng atas sifat kesombongan dan perbuatan jahat
3. Tindakan Moral yang meliputi:
- Kompetensi moral yaitu mampu merubah dan mengaplikasikan pertimbangan dan moral dalam tindakan nyata. Kompetensi moral juga memiliki pengaruh terhadap perilaku moral lain yaitu bersedia membantu orang lain dalam menghadapi permasalahan yang sulit.
 - Kehendak, yaitu usaha dalam diri baik pikiran perasaan maupun tindakan yang menuju ke arah moral
 - Kebiasaan, merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Kebiasaan menjadikan secara tidak sadar mereka melakukan sesuatu yang sebaik-baiknya (Lickona, 2012: 5).

Pendidikan karakter diantaranya dapat dilakukan dengan keteladanan. Banyak tokoh yang dapat dijadikan teladan dalam

bertingkah laku. Baik tokoh itu hidup di perkotaan maupun pedesaan. Salah satu tokoh yang menjadi teladan masyarakat yang hidup di pedesaan adalah KH Anwar Abdurahim yang tinggal di desa Tarub, kecamatan Tawangharjo, kabupaten Grobogan.

Nama asli KH Anwar adalah Anwar bin Dahlan, biasa dipanggil Mbah War. Ketika melaksanakan haji tahun 1990 beliau diberi nama tambahan yaitu KH. Anwar Abdurrohman. Beliau lahir dari pasangan Bapak Dahlan dan Ibu Supiyem di Grobogan pada tanggal 12 Mei 1945, akan tetapi tertulis di ijazah tahun 1947. Beliau memiliki lima saudara yaitu: Markamah, Masduki, Mashuri, Masjudi dan Suwarlan.

Beliau memulai pendidikan di SR (Sekolah Rakyat). Kemudian di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Sunniah desa Selo. Lalu beliau melanjutkan pendidikannya di salah satu perguruan tinggi Institut Islam Walisongo (IIWS), dan menyelesaikan sarjananya pada usia 53 tahun. Mbah War adalah salah satu pengikut aktif Thariqah Mursyid KH. Masroeri dan KH. Umar. Di masa Mursyid KH. Umar beliau diamanahi sebagai badal (pengganti) KH. Umar. Diantara Guru beliau dari Selo adalah: K. Kholil Thoyyib, KH. Masroeri, K. Ahmadi Midkhol dan KH. Fahrurrozi Midkhol. Salah satu guru beliau dari Popongan yaitu KH. Salman Dahlawi walaupun beliau tidak sebagai santri mukim tetapi beliau sangat dekat dengan KH. Salman Dahlawi.

Sejak muda sampai menjelang wafat beliau terkenal aktif dalam organisasi, terutama di organisasi NU. Puluhan Tahun beliau menjabat sebagai Pengurus Ma'arif NU kecamatan Tawangharjo. Pada tahun 60-an terjadi masa-masa genting yaitu pemberontakan PKI dan pembantaian Ulama'. Beliau pun tidak tinggal diam akan kejadian tersebut, bersama dengan satuan RPKAD atau sekarang lebih dikenal dengan nama KOPASSUS, beliau bekerja keras untuk menumpas PKI, dan usaha keras itupun membuahkan hasil. Beliau sering bercerita tentang masa-masa dirinya di RPKAD yang di laksanakan di desa Wirosari, terkait cara memegang senjata dan menembak yang baik dan benar.

Beliau berhasil mendirikan Yayasan Nuril Huda yang terdiri dari; Madrasah Dinniyah Ula Nuril Huda, Raudlatul Athfal Nuril Hidayah, Madrasah Ibtidaiyah Nuril Hidayah Madrasah Tsanawiyah Nuril Huda, Madrasah Aliyah Nuril Huda dan Pondok Pesantren Nuril Huda.

Pada awalnya, Mbah War Ketika masih muda bersama teman-temannya; K. Masduki, KH. Abdullah dan KH. Darji adalah anak-anak muda yang memiliki semangat kuat dalam menyebarkan pemahaman ilmu agama Islam. Kala itu cara mereka menyebarluaskan ajaran agama Islam adalah dengan mengajar di Mushola terdekat, karena belum ada lembaga pendidikan di Tarub. Kitab yang diajarkan di antaranya adalah Fasholatan dan Qiro'ati. Masyarakat sangat berantusias untuk mengaji, hal itu terbukti bahwa

tidak hanya kalangan anak kecil yang ikut belajar mengaji tetapi para orang tua sepuh pun tidak mau ketinggalan untuk belajar mengaji. Akhirnya pada tahun 1975 merintis Madin Ula.

KH Anwar melihat masyarakat desa Tarub masih sangat kurang minat dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang Tsanawiyah karena terkendala biaya. Hal itu terbukti pada tahun 1986 yang melanjutkan jenjang Tsanawiyah masyarakat dusun Barahan, desa Tarub hanya 3 orang. Kemudian beliau pun memikirkan strategi bagaimana caranya agar masyarakat Tarub yang tidak mampu bisa bersekolah di jenjang Tsanawiyah. Pada akhirnya, tahun 1995 berdirilah MTs Nuril Huda. Beliau mengadakan program untuk masyarakat yang tidak mampu, agar masyarakat bisa bersekolah tanpa di pungut biaya. Angkatan pertama hanya 35 siswa, seiring berjalannya waktu jumlah siswa terus bertambah.

Berdasarkan banyaknya masukan dari para wali murid agar anaknya bisa melanjutkan ke jenjang Aliyah, kemudian KH Anwar berinisiatif mendirikan SMA yang dinamakan SMA Al Islam Plus. Namun sekolah ini hanya bertahan satu tahun karena terkendala izin operasionalnya. Maka pada tahun 2005 SMA Al Islam Plus berubah menjadi menjadi Madrasah Aliyah Nuril Huda dan resmi mendapat izin operasional. Waktu itu jumlah murid hanya 20 siswa. Seiring berjalannya waktu Yayasan terus berkembang dan mendirikan RA Nuril Hidayah dan MI Nuril Hidayah. Beliau juga mendirikan

Pondok pesantren yang diberi nama Nuril Huda. Pondok itu menjadi warisan terakhir sebelum beliau wafat.

Di hari Jum'at yang begitu agung yaitu hari dimana Allah SWT menciptakan Nabi Adam AS dan menurunkannya ke bumi, juga sebagai Sayyidul Ayyam. Desa Tarub kehilangan sosok yang disegani tepatnya tanggal 16 Juli 2021 M atau 6 Dzulhijjah 1442 H pada hari Jum'at Pon. Beliau dimakamkan di kompleks Yayasan Nuril Huda Tarub. Tujuh hari sebelum Mbah Anwar menghadap Allah SWT beliau sudah menyiapkan kebutuhan untuk menghadap sang Ilhai, seperti menyiapkan kain kafan, kapas, minyak dan lain-lainnya. Bahkan beliau sudah menyiapkan dua liang lahat di area kompleks Yayasan Nuril Huda Tarub; sisi barat untuk beliau sedangkan sisi timur untuk istrinya. Menjelang wafat, permintaan beliau hanya satu yaitu sholat, meskipun beliau sudah melaksankannya. Bahkan menurut cerita anak-anak beliau, Mbah Anwar selalu minta melaksanakan sholat setiap bangun tidur. Tepat setelah menunaikan sholat Ashar Mbah Anwar menghembuskan nafas terakhir (Yudoyono, 2022: 1–5).

Adapun ajaran KH. Anwar Abdurrohim bin Dahlan, S. Ag yang disebut lima pilar murid yaitu:

- 1) *Murid ojo pisan-pisan ninggal sholat lan ngaji* (Murid jangan sekali-kali meninggalkan sholat dan mengaji)
- 2) *Murid kudu Bekti marang wong tuwo lan Mulyakno guru* (Murid harus berbakti kepada orang tua dan memuliakan guru)

- 3) *Murid kudu seneng ngenthengaki urusane wong liyo* (Murid harus senang meringankan urusan orang lain)
 - 4) *Murid kudu agawe manfaat sak akeh-akehe kanggo agomo lan menungso* (Murid harus memberi manfaat sebanyak-banyaknya untuk agama dan sesama manusia)
 - 5) *Murid kudu sabar naliko ikhtiar lan sukur marang peparang Gusti* (Murid harus sabar dalam berikhtiar dan bersyukur atas pemberian Allah SWT).
2. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dari Keteladanan KH Anwar

Keberhasilan seseorang dalam pendidikan salah satunya adalah tergantung pada cara atau metode yang dilakukan. Metode yang dilakukan KH Anwar dalam menyampaikan nasihat agar seseorang menjadi baik diantaranya dengan metode ceramah dan keteladanan. Metode ceramah merupakan cara menagajar paling tradisional dalam sejarah pendidikan yang ada. Metode ini dikatakan tradisional karena sejak dulu digunakan menjadi alat komunikasi antara guru dan murid. Metode ini juga digunakan oleh Nabi dalam mengembangkan dakwah ajaran agama Islam.

Metode keteladanan merupakan yang paling kuat dan efektif dibandingkan metode yang lain. Keteladanan adalah memberi contoh dalam hal apapun baik berfikir, berit'iqad, berbicara, berbuat maupun yang lain. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting yang bersumber dari Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah.

Diantara keteladanan yang KH Anwar lakukan adalah mempunyai prinsip kuat dan yakin kepada guru terutama di bidang agama. Misalnya dalam pernyataan *“Aku manut karo guruku”* meskipun banyak pendapat dari sana sini beliau tetap berpegang pada prinsip beliau, karena orang yang berprinsip otomatis punya karakter yang kuat, cita-cita dan mimpinya yakin akan tergapai. Ketika beliau mempunyai angan-angan atau target apalagi tentang keagamaan, maka akan berusaha semaksimal mungkin, tidak ada ceritanya beliau mode berhenti di tengah jalan. KH Anwar selalu mengingat jasa guru-guru yang telah mengajari beliau baik hal untuk urusan dunia ataupun akhirat.

Keteadanan selanjutnya yaitu ringan menolong. KH Anwar membeli sesuatu bukan karena beliau butuh melainkan karena beliau kasihan terhadap penjualnya. Pernah suatu hari ada seseorang penjual ranjang yang beristirahat di Mushola beliau, karena waktu itu hujan lebat beliau bertanya *“pun pajeng pinteng pak?”* (sudah laku berapa pak?) tanya mbah Anwar. *“drenc pajeng mbah”* (belum laku kakek) jawab penjual ranjang, *“pun dahar?”* (sudah makan?) Tanya lagi Mbah Anwar *“dereng mbah”* (belum kakek) jawab penjual itu. Kemudian Mbah Anwar meminta penjual ranjang tersebut untuk makan dirumahnya sambil berkata: *“jenengan dahar riyen mengke saget pajeng”* (kamu makan dulu nanti akan laku). Singkat cerita setelah selesai makan Mbah Anwar pun memberikan uang dengan maksud membeli ranjang tersebut. Walaupun di setiap

kamar rumah beliau sudah ada ranjang, tetapi karena ingin membantu penjual ranjang tersebut akhirnya ranjangnya dibeli.

Keteadanan yang lain yaitu sifat kedermawanan. KH Anwar terkenal dermawan bahkan beliau rela mengorbankan kepentingan pribadi. Ketika beliau mempunyai uang lebih, beliau mengutamakan untuk kebutuhan madrasah bukan untuk keluarga. Bahkan ada kisah saat beliau dibelikan baju baru oleh anaknya, "*wah klambine eg sae to mbah*" (bajunya bagus kakek) ujar seseorang yang suka terhadap baju beliau, "*jenengan purun?*" (kamu mau?) ucap Mbah Anwar, "*nggeh purun to mbah*" (ya mau kakek) jawab seseorang tadi, tanpa ambil pusing beliau pun langsung melepas dan memberikan baju tersebut.

Keteladanan dari KH Anwar selanjutnya yaitu pendidikan agama yang ketat dan tegas. KH Anwar mendidik anaknya dengan sangat keras, apalagi perihal agama tidak ada toleransi ketika mereka tidak patuh langsung dipukul. Tetapi hal tersebut justru berdampak sangat baik dan bisa dibilang sukses. Hal tersebut dalam ajaran agama adalah seperti yang diqiyaskan dari sabda Nabi SAW tentang perintah shalat bahwa jika anak telah berumur 10 tahun tetapi tidak sholat maka pukullah.

Dari pendiskripsian diatas, hal yang bisa diteladani adalah *Pertama* mempunyai semangat juang yang tinggi. Ketika mempunyai suatu cita-cita, maka beliau akan memperjuangkan semaksimal mungkin sesuai dengan peribahasa "*Man Jadda*

Wajada". Selain maksimal dalam berusaha beliau juga maksimal dalam berdo'a. *Kedua*, sifat dermawan. Ketika ada orang yang kesulitan, beliau selalu berinisiatif menolongnya, tanpa diminta. Ketika beliau mendapat gaji, beliau tidak menggunakannya untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk disumbangkan untuk orang lain. Pernah suatu hari beliau ditipu oleh seseorang, akan tetapi beliau memilih untuk mengikhhlaskannya.

Ketiga, mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Beliau lebih mementingkan orang lain dari pada keluarga, meskipun dengan keluarga sangat dekat, tapi jika ada orang lain yang kesulitan, beliau lebih mengutamakan dari pada keluarga. Beliau tidak memandang siapa orang itu baik miskin atau kaya, dikenal maupun tidak dikenal. *Keempat*, memiliki sifat kesederhanaan. Sebagai contoh adalah rumah beliau sudah kelihatan tua, tetapi beliau lebih memilih membangun madrasah dari pada merenovasi rumah. Contoh lain ketika teman-teman beliau sudah mempunyai motor yang bagus tetapi beliau tetap menggunakan motor yang sudah tua (Yudoyono, 2022: 3).

Berdasarkan unsur-unsur pendidikan karakter menurut Kemendikbudristek yang telah disebutkan ada 18 di atas yaitu religious, toleransi, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, demokratis, mandiri, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, cinta damai, komunikatif/ bersahabat, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial

(Suparman, 2020: 21). Pendidikan karakter yang ada dalam keteladanan diri KH Anwar adalah semangat juang yang tinggi, dermawan, jiwa sosial tinggi dan kesederhanaan yang semuanya secara global ada dalam unsur-unsur tersebut. Namun secara khusus unsur yang paling menonjol dan sesuai dengan hal-hal yang bisa diteladani dari pendidikan karakter diatas adalah kerja keras, religious, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Kemudian dari hasil diskripsi diatas jika dianalisis menggunakan teori Thomas Lickona yaitu tentang pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Hasil keteladanan yang pertama yaitu mempunyai semangat juang tinggi. Dalam hal ini semangat juang tinggi berawal dari pengetahuan dan perasaan moral yang didalamnya ada hati nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan kerendahan hati. Semangat juang yang tinggi erat kaitannya dengan mencintai kebaikan. Mencintai kebaikan agar terwujudnya sebuah cita-cita yang luhur menjadikan seseorang bersemangat dalam menggapainya. Ia akan senang melakukannya dan tanpa ada beban dihatinya. Sesuatu yang dicintai akan diusahakan dengan semaksimal mungkin, dengan rasa ikhlas tanpa ada rasa pamrih atau yang lain. Cinta pada kebaikan akan melahirkan hasrat untuk berbuat baik bukan hanya sekedar melaksanakan sebuah kewajiban.

Keteladanan yang kedua yaitu sifat dermawan. Kedermawanan bermula dari pengetahuan moral yang didalamnya terdapat

kesadaran moral untuk memberi sesuatu kepada orang lain. Dermawan muncul dari perasaan moral untuk berempati pada orang lain berupa merasakan keadaan yang dialami orang lain. Rasa itu kemudian diwujudkan dalam tindakan moral berupa kehendak untuk membantu sesama. Pemberian yang dilakukan secara terus menerus kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang mengakar kuat. Orang yang punya sifat dermawan akan disayangi oleh Tuhan dan sesama makhluk serta dijauhkan dari bahaya/bala’.

Jiwa sosial tinggi menjadi salah satu yang dapat ditiladani dari KH Anwar. Jiwa sosial yang tinggi merupakan hasil dari pengetahuan moral tentang pemahaman akan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Belas kasih merupakan salah satu dari pemahaman nilai-nilai moral. Jiwa sosial yang tinggi bersumber dari perasaan moral dalam aspek hati nurani yang memiliki dua sisi yaitu kognitif dan emosional. Sisi kognitif akan menuntun seseorang dalam menentukan hal yang benar dalam bersosialisasi di masyarakat. Sedangkan sisi emosional menjadikan seseorang berkewajiban melakukan sosialisasi di masyarakat. Banyak orang yang merasa tidak harus menghindari perilaku yang salah, dikarenakan hati nuraninya tidak berkembang. Tetapi bagi seseorang yang hati nuraninya hidup, moralitas adalah hal yang sangat penting. Di dalam hati mereka ada nilai-nilai moral yang mengakar kuat. Orang-orang yang hati nuraninya hidup tidak akan melakukan sesuatu yang menyimpang. Karena jika orang-orang tersebut

melakukan yang buruk, mereka akan merasa keluar dari nilai-nilai karakter yang mereka pegang teguh.

Keteladanan yang keempat yaitu tentang kesederhanaan. Kesederhanaan bersumber dari pengetahuan moral untuk memahami diri sendiri. Memahami diri sendiri sangat sulit untuk diimplementasikan, tetapi hal tersebut sangat penting untuk membangun karakter yang baik dan kuat. Dalam memahami diri sendiri diperlukan kemampuan untuk mengulas perilaku diri dan mengevaluasinya dengan kritis.

Perasaan moral yang ada dalam kesederhanaan adalah kontrol diri dan kerendahan hati. Kontrol diri merupakan kemampuan mengedalikan diri untuk selalu berusaha melakukan hal yang positif. Kontrol diri sama dengan pengendalian emosi dalam diri seseorang. Dalam menghadapi situasi apapun seseorang yang mampu mengontrol diri akan mampu mengadapi dengan sabar. Berbeda dengan orang yang tidak mampu mengendalkan diri, orang tersebut akan melakukan segala sesuatu dengan menuruti hawa nafsunya. Kerendahan hati merupakan bagian dari pemahaman diri sendiri. Orang yang rendah hati akan terhindar dari kesombongan, riya/pamer dan perbuatan jahat lain.

Selanjutnya kesederhanaan merupakan suatu tindakan moral yang berupa kompetensi moral tentang kemampuan merubah pengetahuan moral dan perasaan moral menjadi sebuah tindakan. Tindakan moral kesederhanaan berawal dari adanya kehendak

dalam diri sendiri, kemudian menjadi kebiasaan moral yang dilakukan terus menerus untuk selalu hidup dalam kesederhanaan.

C. Penutup

Pendidikan karakter yang bersumber dari keyakinan terhadap kebenaran nilai-nilai agama menjadi suatu hal yang sangat penting untuk di pegang teguh. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan adalah jika menggunakan metode yang tepat. Metode yang digunakan KH Anwar dalam pendidikan karakter adalah melalui ceramah dan keteladanan. Keteladanan dalam diri KH Anwar adalah semangat juang yang tinggi, dermawan, jiwa sosial tinggi dan kesederhanaan yang semuanya secara global ada dalam unsur-unsur 18 Kemendikbudristek. Namun secara khusus unsur yang paling utama dan sesuai dengan hal-hal yang bisa diteladani dari pendidikan karakter KH Anwar adalah kerja keras, religius, peduli lingkungan dan peduli sosial. Kemudian hasil analisis menggunakan teori Thomas Lickona tentang keteladanan diri KH Anwar yaitu semangat juang yang tinggi, dermawan, jiwa sosial tinggi dan kesederhanaan itu sesuai dan sinkron dengan unsur-unsur pendidikan karakter yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainisysyifa, H. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1),3. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/68>.
- Atika, N.T, dkk. (2019). *Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air*. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 23(1), 105–113. <https://doi.org/DOI:https://dx.-doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Atmazaki, A, dkk. (n.d.). *Teachers perception of character education integration in language learning*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 149–160. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.32276>.
- Djafri N. (2018). *Manajemen pelayanan (berbasis revolusi mental*. Ideas Publishing.
- Fanani, Z. (2010). *Pedoman Pendidikan Modern*. Arya Surya Perdana.
- Fauzi, A. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN*. CV. PENA PERSADA.
- Hafizin, K, & Ihsan, M. (2018). *Nilai pendidikan karakter dalam wasiat renungan masa TGKH*. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Al-Muta'- Aliyah*, 1(31), 19–55. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaalayah/article/view/2997>
- Haryanto. (2011). *Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara*. *Jurnal Ilmu Pendidikan UNY*, 30(1), 15–27. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131656343>
- Haryanto, S. (2017). *Pendekatan historis dalam studi Islam*. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*. 17(1), 127–135. <https://doi.org/10.32699/-mq.v17i1.927>.

- Iskarim, M. (2016). *Dekadensi moral di kalangan pelajar (revitalisasi strategi PAI dalam menumbuhkan moralitas generasi bangsa)*. *Edukasia Islamika*, 1(1), 1–20. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.- 28918/jei.v1i1](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.-28918/jei.v1i1).
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Lickona, T. (2012). *Pendidikan Karakter, terjemahan buku Character Matters*”. *Kreasi Wacana*.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, Terjemahan dari buku “Educating For Character.”* Nusa Media.
- Musrifah. (2016). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. *Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 119–133. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/772>
- Prasetyo, D, & Marzuki. (2016). *Pembinaan karakter melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 215–231. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.21831/- jpk.v6i2.12052](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21831/-jpk.v6i2.12052).
- Saputri, O.B. (n.d.). *Pemetaan potensi Indonesia sebagai pusat industri halal dunia*. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2), 23–38. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30651/jms.v5i2.5127>
- Suparman, & dkk. (2020). *Dinamika psikologi pendidikan Islam*. Wade Grup.
- Susanti, S. E. (2022). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Thomas Lickona “Strategi Pembentukan*

Karakter Yang Baik.” Y A S I N Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya, 2(5), 719–734.<https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5>

Sutiah, S. (2020). *Pengawas Pendidikan Agama Islam sebagai quality control implemen_tasi kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah*. NLC (Nizamia Learning Center).

Yudoyono, T. (2022). *Biografi KH Anwar Abdurahim bin Dahlan*.